Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sisca Nurul Fadila[1], Achmad Miftah Maulana[2], Puja Putri Juninda[3] , Raisa Nur Kamila[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Islam Negri Jakarta
[1]Sfadilah@uinjkt.ac.id, [2]ammfthh@gmail.com, [3]pujaputrijuninda123@gmail.com,
[4]raisanurkamila94@gmail.com

Abstrak

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dapat membantu anak dalam membangun kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara kepada tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil menunjukkan bahwa dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sosial anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, kerja sama orang tua dengan tenaga profesional juga mendukung proses perkembangan sosial anak. Kesimpulannya, keterlibatan orang tua secara terus-menerus memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua perlu diberikan pendampingan dan pengetahuan yang memadai.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Perkembangan Sosial

Abstract

The role of parents is very important in supporting the social development of children with special needs. This article aims to find out how parental involvement can help children build social skills in everyday life. The study was conducted using a descriptive qualitative approach and data were collected through interviews with three parents who have children with special needs. The results show that emotional support, good communication, and active parental involvement in children's social activities can improve children's ability to interact and build self-confidence. In addition, cooperation between parents and professionals also supports the process of children's social development. In conclusion, continuous parental involvement has a positive impact on the social development of children with special needs, so parents need to be given adequate guidance and knowledge.

***Keywords**: Parental role, Children with special needs, Social development.*

Article History
Received: June 2025
Reviewed: June 2025
Published: Juni 2025
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dari anak-anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaannya terlihat dalam berbagai aspek, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami gangguan atau penyimpangan baik secara sosial, fisik, mental, maupun emosional. Namun, anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan kekurangan dalam aspek mental, emosional, sosial, maupun fisik. Mereka memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari anak-anak lainnya. Contohnya, seorang anak berkebutuhan khusus yang tunarungu. Meskipun secara fisik anak digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus, secara mental dan emosional, anak memiliki potensi lain yang tidak kalah dengan anak-anak normal. Walaupun tunarungu mungkin saja memiliki kecerdasan dalam bidang matematik-logis yang sangat baik, atau bahkan memiliki jenis kecerdasan lainnya, dan anak kebutuhan khusus lainnya yang mempunyai potensi masing-masing yang berbeda (Setiawati, 2020).

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah perlakuan dan kesempatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tidak boleh berbeda seperti memberi kesempatan kepada anak normal untuk mengecap pendidikan yang tinggi, tetapi melarang anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan sering kali mereka justru diabaikan di rumah tanpa diberi kesempatan untuk merasakan lingkungan sekitar, tidak jarang ada orang tua yang merasa malu mengakui keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus, padahal peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan perhatian lebih.

Peran orang tua adalah peran yang sangat penting bagi orang dewasa dan anak -anak. Dalam hal ini, tugas orang tua adalah memberikan pendapat, arahan, dan pertimbangan keputusan yang telah dibuat anak -anak mereka untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga dapat mencapai tujuan seperti kecacatan persyaratan sekolah dan dimasukkannya tutor pribadi jika perlu untuk anak -anak mereka (Lestari, 2012, hal. 153).

Sedangkan(supriyanto, 2012)Berpendapat bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, dengan dukungan dan penerimaan dari orang tua maupun keluarga yang lain akan memberikan support dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan perkembangan sosialnya.

Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, merupakan suatu hal yang sangat penting, dan penting bagi orang tua dalam memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala perkembangan setiap individu, seperti kognitif, fisik, dan juga sosial. Namun, anak -anak khusus adalah B. stigma sosial, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya pelatihan guru terus menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sosial. Faktor lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi kemampuan anak -anak dengan kebutuhan khusus untuk berinteraksi satu sama lain. Lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan motivasi, minat, dan sikap positif pada anak -anak dengan kebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi lingkungan yang kurang kooperatif dapat menyebabkan hambatan komunikasi dan interaksi sosial. (Sri Anita Dewi, 2019)

Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat dipengaruhi oleh interaksi yang mereka lakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan emosional dan psikologis dari keluarga terbukti sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial ABK. Keluarga yang memberikan perhatian, penerimaan, dan pendampingan secara konsisten dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan sosialnya dengan lebih baik.(Hernita Bella Chantika et al.,2024)

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Lingkungan sekolah juga berperan besar dalam perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif yang menyediakan program pendidikan adaptif dan guru yang terlatih mampu memberikan dampak positif signifikan terhadap kemampuan sosial dan akademik anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang mendukung menciptakan suasana belajar yang aman dan ramah, memfasilitasi interaksi sosial yang sehat antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebaya, serta membantu mengurangi rasa keterasingan yang mungkin dialami anak.(Wardana, M. (2025)

Berdasarkan teori Erik Erikson tentang *Psychosocial Development*, masa kanak-kanak adalah tahap penting dalam perkembangan sosial, khususnya pada tahap *initiative vs guilt* (usia 3–5 tahun) dan *industry vs inferiority* (usia 6–12 tahun). Pada tahap ini, anak belajar untuk menjalin hubungan sosial, bekerja sama, serta mengenal aturan sosial. ABK sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan ini karena keterbatasan komunikasi, emosi, atau perilaku Bronfenbrenner dalam teorinya menyebutkan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting sebagai figur utama dalam mendampingi anak ABK menjalani proses sosialisasi dan pembelajaran sejak dini. Sayangnya, kondisi di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori. Banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mendampingi anaknya secara optimal.

Selain itu, teori dari Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan sosial anak, terutama melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Vygotsky meyakini bahwa anak belajar paling baik ketika berada dalam ZPD, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain. Dalam konteks ABK, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi sangat penting untuk membantu mereka membangun keterampilan sosial. Melalui *scaffolding* atau bimbingan bertahap, anak dapat mencapai perkembangan sosial yang optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial adalah dasar dari pembelajaran, dan bahasa merupakan alat penting dalam proses tersebut. Banyak ABK, khususnya anak dengan hambatan komunikasi, tidak dapat memanfaatkan interaksi sosial secara optimal tanpa intervensi atau dukungan yang memadai. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan situasi sosial yang kondusif dan mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman sehari-hari.

Kedua teori ini menekankan bahwa perkembangan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus difasilitasi melalui lingkungan yang responsif dan dukungan emosional yang konsisten. Dalam kasus ABK, peran orang tua sebagai pendamping utama sangat krusial untuk memastikan bahwa anak tetap memiliki kesempatan yang adil untuk belajar bersosialisasi, mengenali emosi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman langsung yang dialami orang tua secara lebih mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari orang tua dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dan online kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menanyakan perkembangan sosial anak, yang dilakukan di wilayah Jakarta.

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Jakarta dengan partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bersedia menjadi narasumber. Pemilihan partisipan dilakukan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian serta dapat memberikan informasi yang mendalam dan bervariasi.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh untuk memastikan validitasnya. Analisis ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian agar diperoleh hasil yang akurat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua adalah segala bentuk tanggung jawab, keterlibatan, dan dukungan yang diberikan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial. Peran ini mencakup memberikan kasih sayang, pendidikan, perlindungan, serta membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam setiap tahap perkembangan anak (Santrock, 2011).

Salah satu aspek penting dari perkembangan anak adalah perkembangan sosial, yaitu proses di mana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan membentuk hubungan yang sehat. Perkembangan sosial menjadi pondasi penting bagi anak untuk dapat beradaptasi, menyelesaikan konflik, serta membangun identitas diri dalam masyarakat (Papalia et al., 2009). Kemampuan sosial yang baik memungkinkan anak untuk merasa diterima, dihargai, dan percaya diri.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi tertentu yang membuatnya memerlukan layanan pendidikan atau pendampingan khusus agar dapat berkembang secara optimal. Kondisi ini bisa mencakup gangguan intelektual, hambatan fisik, gangguan perilaku, autisme, gangguan pendengaran atau penglihatan, dan lainnya. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial, sehingga membutuhkan dukungan lebih intensif dari orang dewasa di sekitarnya (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2015).

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, peran orang tua sangat menentukan dalam mendukung perkembangan sosial anak. Orang tua menjadi pihak yang paling dekat dengan anak dan memahami karakteristik unik anaknya. Melalui bimbingan yang konsisten, pemberian teladan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, orang tua dapat membantu anak belajar cara berinteraksi, membangun rasa percaya diri, serta menghadapi tantangan sosial yang mungkin mereka alami. Orang tua juga berperan dalam menjembatani anak dengan lingkungan luar, seperti sekolah dan masyarakat, serta memastikan anak mendapatkan perlakuan yang inklusif dan adil.
Menurut Turnbull et al. (2015).

Nara sumber pertama yang dilakukan terhadap salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di wilayah Jakarta menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kebutuhan sosial anak dilakukan secara bertahap dan berbasis pengamatan. Orang tua menyampaikan bahwa ia mencoba “ngamatin keseharian anak dulu”, melihat bagaimana respons anak terhadap ajakan bermain atau komunikasi dengan orang lain. Proses ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memfasilitasi perkembangan sosial anak

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

melalui pendekatan yang empatik dan tanpa tekanan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai agen sosialisasi primer sebagaimana dijelaskan dalam teori sosialisasi oleh Berger & Luckmann (1966).

Lebih lanjut, orang tua menghadapi tantangan yang kompleks, terutama ketika anak menunjukkan hambatan dalam berkomunikasi atau ketika lingkungan sekitar tidak memahami kondisi anak. Terdapat pula pengalaman ketika anak ditolak dalam permainan bersama teman sebayanya, yang menyebabkan kekecewaan dan rasa minder. Dalam konteks ini, teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap initiative vs guilt (usia 3–5 tahun) dan industry vs inferiority (usia 6–12 tahun), sangat relevan (Erikson, 1963).

Menghadapi kondisi tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya seperti mengajak anak bermain peran, memperkenalkan pada teman sebaya secara perlahan, dan memberikan semangat saat anak mengalami penolakan. Strategi ini mencerminkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana anak dapat mencapai keterampilan sosial tertentu bila mendapatkan dukungan dari orang dewasa (Vygotsky, 1978). Melalui pendekatan scaffolding (dukungan bertahap), anak secara perlahan memperoleh kepercayaan diri dan keberanian untuk bersosialisasi.

Dalam konteks lingkungan yang lebih luas, teori Bronfenbrenner memberikan kerangka penting untuk menganalisis bagaimana sistem yang saling berinteraksi mempengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Sistem mikro, yaitu keluarga, memainkan peran paling langsung dalam proses pendampingan ini. Orang tua yang mendampingi anak secara emosional, sabar, dan konsisten telah memberikan fondasi penting bagi perkembangan sosial anak.

Sri Anita Dewi (2019) menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial yang positif akan meningkatkan motivasi dan kemampuan interaksi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini juga diperkuat oleh Hernita Bella Chantika et al. (2024) yang menekankan pentingnya perhatian dan penerimaan dari keluarga dalam membentuk adaptasi sosial anak. Dalam wawancara, hal ini tercermin dari tindakan orang tua yang senantiasa memberi ruang dan waktu bagi anak untuk belajar bersosialisasi, tanpa memaksa atau membandingkan dengan anak-anak lain.

Harapan jangka panjang yang diungkapkan oleh orang tua adalah agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu menjalin pertemanan, dan merasa dihargai. Harapan ini sejalan dengan tujuan utama tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, yaitu terbentuknya identitas positif dan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat (Erikson, 1963).

Nara sumber kedua hasil wawancara, Memahami kebutuhan sosial anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang memerlukan observasi mendalam, komunikasi yang terbuka, serta pendekatan yang empatik. Setiap anak memiliki karakteristik dan tantangan sosial yang berbeda, sehingga pendekatan individual sangat dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam Teori Ekologi Perkembangan, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan sosial anak perlu dilakukan secara menyeluruh melalui observasi langsung, komunikasi dengan orang tua dan guru, serta bila perlu, penggunaan asesmen perkembangan sosial. Proses ini bertujuan untuk mengenali kekuatan dan kebutuhan anak dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, orang tua seringkali menghadapi tantangan dalam membantu anak bersosialisasi, baik di rumah maupun di lingkungan luar. Tantangan di rumah bisa berupa keterbatasan pemahaman keluarga terhadap kebutuhan anak, serta kesulitan menciptakan rutinitas sosial yang konsisten. Di lingkungan luar seperti sekolah atau tempat bermain, anak sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial serta menghadapi kurangnya sikap inklusif dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar utama perkembangan kognitif

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

dan sosial anak, sehingga hambatan dalam lingkungan sosial dapat mengganggu perkembangan optimal anak.

Dalam mengatasi tantangan ini, berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk melatih keterampilan sosial anak secara alami dan bertahap. Salah satu pendekatannya adalah melalui modeling atau peniruan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Belajar Sosial oleh Bandura (1986), bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Memberikan contoh sopan santun, mengajak anak bermain bersama teman sebaya, membacakan cerita moral, serta melakukan permainan peran (role play) merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak. Konsistensi dalam memberikan penguatan positif juga penting agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulang perilaku yang baik.

Respons lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus juga sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi mereka. Keluarga yang belum memahami kondisi anak cenderung membatasi ruang sosial anak, sedangkan tetangga atau masyarakat kadang menunjukkan sikap menghindar. Padahal, dukungan sosial merupakan faktor kunci dalam inklusi sosial. Menurut Booth dan Ainscow (2011), inklusi memerlukan kesadaran kolektif dan sistem pendidikan serta masyarakat yang adaptif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, edukasi kepada lingkungan dan pelibatan komunitas dalam kegiatan bersama sangat penting untuk membangun penerimaan dan pemahaman terhadap anak disabilitas.

Tidak jarang, anak disabilitas juga mengalami penolakan sosial saat ingin bermain atau berinteraksi. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri dan emosi mereka. Dalam teori atribusi yang dikemukakan oleh Weiner (1986), persepsi anak terhadap penolakan bisa membentuk keyakinan negatif tentang kemampuan dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, memvalidasi perasaan anak, serta mendorong anak untuk mencoba kembali berinteraksi dengan cara yang nyaman bagi mereka.

Faktor utama yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah dukungan konsisten dan penerimaan dari lingkungan terdekat.

Sejalan dengan teori kebutuhan dasar Maslow (1943), anak membutuhkan rasa aman, dicintai, dan diterima agar mampu mengembangkan potensi sosialnya. Lingkungan yang ramah dan inklusif memungkinkan anak untuk belajar berinteraksi tanpa rasa takut atau malu. Keterlibatan orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi pilar penting dalam proses ini.

Akhirnya, harapan jangka panjang terhadap perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka mampu hidup mandiri, diterima dalam masyarakat, dan memiliki relasi sosial yang sehat. Dalam konteks teori Erikson (1968), dukungan sosial yang tepat dapat membantu anak melewati tahap perkembangan psikososial seperti *industry vs. inferiority* dan *identity vs. role confusion* dengan baik. Dengan pendidikan yang inklusif dan lingkungan yang mendukung, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berdaya, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial secara positif.

Nara sumber ketiga Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di wilayah jakarta , ditemukan bahwa upaya yang dilakukan orang tua sangat terstruktur dan penuh kesadaran terhadap kebutuhan perkembangan sosial anaknya. Orang tua secara aktif memberikan stimulasi sosial melalui permainan bersama, terapi bermain, dan komunikasi terarah. Ia juga melatih anak menyapa, menunggu giliran, dan merespons secara sopan. Ini mencerminkan pendekatan scaffolding dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak akan mencapai perkembangan optimal dengan bantuan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar yang mendukung (Vygotsky, 1978).

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Respons dari lingkungan sekitar (keluarga, tetangga, sekolah) terhadap interaksi anak menunjukkan adanya spektrum pemahaman. Sebagian mendukung, sebagian lagi cenderung menjauhi karena kurangnya informasi. Orang tua menghadapi hal ini dengan edukasi dan pendekatan komunikasi terbuka terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979), di mana sistem mikro (keluarga, sekolah) dan meso (interaksi antar sistem mikro) sangat memengaruhi perkembangan sosial anak.

Ketika anak pernah ditolak saat bermain, orang tua mengambil langkah strategis dengan mendampingi anak secara emosional, mencari lingkungan yang lebih suportif, serta memberikan penguatan positif agar anak tidak larut dalam perasaan sedih. Strategi ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap initiative vs guilt (3–5 tahun) dan industry vs inferiority (6–12 tahun), di mana anak belajar tentang harga diri dan kemampuan sosialnya (Erikson, 1963).

Lebih jauh, orang tua menilai bahwa dukungan emosional,kesabaran, dan konsistensi adalah faktor terpenting untuk menunjang perkembangan sosial anak. Lingkungan yang memahami dan tidak memaksa anak untuk menjadi seperti anak lain adalah kunci. Ini diperkuat oleh temuan Sri Anita Dewi (2019) dan Chantika et al. (2024) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari lingkungan dan penerimaan dari keluarga sangat menentukan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus.

Harapan jangka panjang dari orang tua adalah agar anak dapat tumbuh percaya diri, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, memiliki teman, dan mandiri secara emosional. Ini sejalan dengan tujuan akhir tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, yaitu terbentuknya identitas yang positif dan relasi interpersonal yang sehat.

Wawancara ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat vital, terutama dalam mendukung keterampilan sosial anak. Pendekatan yang empatik, berbasis teori perkembangan, serta komunikasi terbuka menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Perpaduan antara dukungan emosional dan strategi pengasuhan berbasis teori perkembangan memberikan hasil positif terhadap kemampuan sosial anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif, empati, dan berkelanjutan berperan penting dalam mendukung perkembangan sosail anak berkebetuhan khusus. Orang tua yang memahami kebetuhan anak mampu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi proses sosialisasi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan khusus agar lebih siap dalam menghadapi tantangan perkembanga anak. Saran ditunjukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah agar menyediakan program edukatif dan kolaboratif guna memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para orang tua anak berkebutuhan khusus yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Partisipasi dan keterbukaan mereka memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengumpulan data dan analisis.

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

DAFTAR PUSTAKA

Setiawati, F. A. (2020). MENGENAL KONSEP-KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA, 6*(2), 193-208.

supriyanto, A. (2012). PERAN PENGASUHAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUSDALAM AKTIVITAS OLAHRAGA. *Proceeding Seminar Nasional , 3*(5), 1-11.

Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: *Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.

Sri Anita Dewi, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar
Jurnal *Relasi*, "Pengaruh Lingkungan Sekolah yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus," 2025.

Wardana, M. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, *5*(04), 36–44. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.1877

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill.

Fauziah, L., & Sahid, M. (2021). Pembiasaan Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 45–52.

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. Technical Report, EBSE-2007-01.

Meilasari, D., & Ichsan, I. (2023). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 987–995.

Rachmawati, Y., & Kurnia, A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga Islami. Jurnal Golden Age, 4(2), 112–118.

Sobah, A., Sunarso, B., & Pranoto, Y. K. S. (2024). Implementasi Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. Jurnal Obsesi, 8(1), 215–223.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Weiner, B. (1986). *An Attributional Theory of Motivation and Emotion*. Springer-Verlag.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Anchor Books.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Chantika, H. B., et al. (2024). Dukungan Emosional dan Adaptasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2), 115–129.

Dewi, S. A. (2019). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Anak, 7(1), 45–53.

Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. Jurnal Program Studi PGRA, 6(2), 193–208.

Supriyanto, A. (2012). Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Aktivitas Olahraga. Proceeding Seminar Nasional, 3(5), 1–11.

Vol. 16 No 7 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Wardana, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus. Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi, 5(04), 36–44. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.1877

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Anchor Books.